

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Pada dasarnya urgensi penelitian ini adalah sebagai bahan atau kritik terhadap kelembagaan yang diteliti sehingga bisa diketahui kelebihan maupun kekurangan dari aktivitas yang telah dilaksanakan. Disamping itu, melakukan penelitian adalah untuk menghindari terjadinya duplikasi dari teman hasil yang membahas permasalahan penelitian lain, baik dalam bentuk jurnal, skripsi, buku dan dalam bentuk tulisan lainnya. Untuk yang terakhir, maka di bawah ini penulis paparkan beberapa tulisan yang telah ada sebelum skripsi ini.

Kholidah, NIM 066 010 735 telah mengadakan penelitian skripsi dengan judul “Pengaruh kerja sama guru dan orang tua murid terhadap peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Rowosari 03 Kecamatan Tembalang Semarang Tahun Pelajaran 2008 / 2009”

Dalam penelitian skripsinya, tingkat mutu pendidikan agama Islam di SD Negeri Rowosari 03 Tembalang Semarang adalah lebih dari cukup yaitu dengan nilai rata-rata pendidikan agama Islam sebesar 66,375 atau dibulatkan menjadi 7,00, ahirna dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara kerja sama guru dan orang tua dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SD Negeri Rowosari 03 Tembalang Semarang dengan hasil korelasi r_0 lebih besar dari r_t pada taraf signifikan 5% dan 1%, maka hasil yang diperoleh r_0 (0,764), r_t (0,312) dan r_0 (0,764) dan r_t (0,403).

Solichul Hadi, NIM 199373 telah mengadakan penelitian skripsi dengan judul “ Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di MTs Tanwiradh - Dholam Kalikondang Demak tahun ajaran 2003.

Dalam penelitian skripsinya, Solichul Hadi meneliti rata – rata perolehan nilai siswa yang berjumlah 48 sebagai sampel penelitian. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pada prestasi anak. Nilai rata – rata siswa

pada prestasi anak adalah 7,2 sekalipun pada penelitian skripsi di atas sama – sama melakukan studi tentang peningkatan prestasi belajar siswa, nama obyek penelitiannya memiliki perbedaan yang jelas, penelitian Solichul Hadi memfokuskan kajian untuk meneliti tentang pengaruh bimbingan orang tua pada belajar siswa. Sedangkan objek penelitian yang dilakukan penulis ini adalah mengenai hubungan bimbingan orang tua pada belajar siswa kelas IV. Ada perbedaan yang jelas antara penelitian skripsi penulis, dengan penelitian skripsi yang sebelumnya.

B. Kerangka Teoritik

1. Bimbingan Orang Tua

a) Pengertian Bimbingan Orang Tua

Elizabeth B. Hurlock mengartikan bimbingan orang tua sebagai cara orang tua dalam mendidik anak.¹ Sedangkan menurut I. Jumbuh “ bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan penerahan diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga, dan masyarakat”.² Bimbingan orang tua menurut DR. Zakiah Darajat, dibedakan menjadi dua antara aktif dan pasif. Dikatakan “ pasif ” artinya si pendidik tidak mendahului “ masa peka ” akan tetapi menunggu dengan seksama dan sabar. Bimbingan aktif terletak di dalam :

- a. Pengembangan daya – daya yang sedang mengalami masa pekanya;
- b. Pemberian pengetahuan dan kecakapan yang penting untuk masa depan anak;
- c. Membangkitkan motif – motif yang dapat menggerakkan anak untuk berbuat sesuai dengan tujuan hidupnya.³

¹ Elizabeth B. Hurlock, Med Meitasari Tjandrasa, (Pnrj), *Perkembangan Anak*, Jilid. 1, (Jakarta : Erlangga), hlm. 256.

² I. Jumbuh dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung : CV. Ilmu, 1975), cet. 4, hlm. 26.

³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 34 – 35.

Bimbingan orang tua adalah sikap dan perilaku orang tua dalam memberikan petunjuk (penjelasan) dan tuntunan terhadap anak.

b) Tipe – tipe Bimbingan Belajar Orang Tua

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa dalam pemberian bimbingan belajar orang tua terhadap anak meliputi 3 tipe bimbingan yaitu : perhatian, pengawasan, dan dorongan. Pelaksanaan dari ketiga tipe tersebut dapat direalisasikan dengan menyediakan fasilitas belajar anak. Fasilitas belajar merupakan segala sesuatu yang berbentuk benda atau keadaan yang dapat memperlancar jalannya proses kegiatan belajar.⁴ Sedangkan fasilitas yang diberikan orang tua diantaranya :

1. Kenyamanan tempat belajar

Kenyamanan tempat belajar memiliki pengaruh terhadap semangat belajar si anak. Orang tua diharapkan selalu memperhatikan fasilitas tempat belajar anaknya. Sesuatu yang perlu diperhatikan dalam penyediaan tempat belajar adalah: kebersihan ruangan, penerangan, sirkulasi udara, suhu udara, luas ruangan dan sebagainya.⁵

2. Alat peraga

Penggunaan alat peraga dimaksudkan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.⁶

3. Buku – buku pelajaran

Buku–buku pelajaran sangat menunjang dalam proses belajar anak karena dari buku tersebut anak dapat menambah wawasan atau pengertian dari apa yang telah dipelajari.⁷

c) Faktor – faktor yang Mempengaruhi Bimbingan Orang Tua

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hlm. 185.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,.. hlm. 230.

⁶ M. Ali Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Buku Pegangan Siswi Kelas 1 Aliyah Banat Perguruan Islam Matholiul Falah, (Pati, 1993), hlm. 54.

⁷ M. Ali Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*,..., hlm. 56.

Diana Baumrind, seperti dikutip Paul Henry Mussen, mengemukakan beberapa aspek perilaku orang tua terhadap anak sebagai berikut:

1. Aspek kontrol, merupakan suatu usaha untuk mempengaruhi kegiatan anak berdasarkan sasaran atau tujuan, memodifikasi ungkapan perilaku bergantung, agresif, dan suka bermain, serta memacu internalisasi standar orang tua.
2. Aspek tuntutan kedewasaan, menekankan pada penampilan kedewasaan secara intelektual, sosial dan emosional.
3. Aspek komunikasi orang tua dengan anak, menggunakan penalaran agar patuh, menanyakan pendapat dan perasaan anak.
4. Aspek asuhan orang tua, meliputi kehangatan (cinta kasih, perawatan, dan keharuan) dan keterlibatan (pujian dan kegembiraan atas keberhasilan anak).⁸

Selanjutnya Elizabeth B. Hurlock mengemukakan faktor – faktor yang mempengaruhi sikap dan orang tua sebagai berikut :

- a. Keinginan untuk mendapatkan anak
Sebagian orang menginginkan banyak anak, dan yang lain hanya sedikit, atau sama sekali tidak punya anak.
- b. Keadaan fisik selama kehamilan
Apabila calon ibu merasa sehat, akan lebih bersifat menguntungkan (baik) daripada calon ibu menderita gangguan.
- c. Keadaan selama kehamilan
- d. Mimpi dan fantasi calon ibu
- e. Pengalaman awal dengan anak
Calon orang tua yang diharapkan bertanggung jawab merawat saudaranya yang lebih muda dimasa kanak – kanaknya cenderung mempunyai sikap yang menguntungkan ketika mempunyai anak.
- f. Sikap dan pengalaman teman

⁸ Paul Henry Mussen, et. Al, FX Budiyo, (pnj), *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta : Arcan, 1994), hlm. 399.

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)¹¹

“Nabi Muhammad bersabda : “setiap anak / bayi terlahir dalam keadaan suci, maka tergantung kepada kedua orang tuanya, akan dijadikan Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.” (HR. Bukhori)

Pada umumnya orang tua lebih dekat dengan anak-anaknya karena orang tua jauh lebih banyak berhubungan dan berkomunikasi dengan anak-anak, baik secara lahiriyah maupun batiniyah dibandingkan dengan orang lain ataupun guru.

Anak merupakan amanah Allah yang dititipkan kepada orangtuanya. Pandangan ini menyiratkan adanya keterpautan eksistensi anak dengan al – Kholiq dan kedua orang tuanya. Istilah amanah mengimplikasikan keharusan menghadapi dan memperlakukannya dengan sungguh – sungguh, hati – hati, teliti dan cermat. Sebagaimana amanat harus dijaga, dibimbing dan diarahkan selaras dengan apa yang dimatikan.¹²

Islam juga telah memerintahkan kepada orang tua dan pendidik pada umumnya dalam mengarahkan dan mendidik anak agar memiliki akhlak luhur, sikap lemah lembut dan perlakuan kasih sayang, sehingga anak akan tumbuh secara istiqomah, terdidik untuk berani dan berdiri sendiri, kemudian merasa bahwa mereka mempunyai harga diri, kehormatan dan kemulyaan.¹³

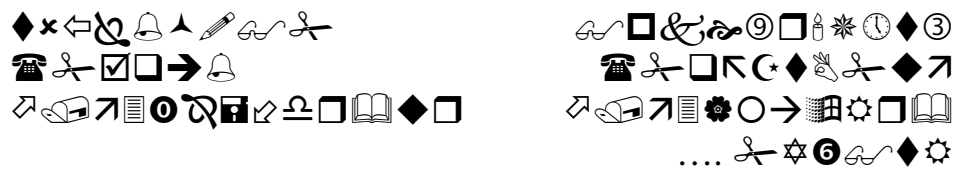
Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya, serta

¹¹ Abi Zakaria, *Riyadhus Sholihin*, Thoah Putra, Semarang tth, halaman 210

¹² Muhammad Ali Quthb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1993), hlm. 11.

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung : Assyifa, 1990), hlm. 126.

berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Sebagaimana firman Allah:¹⁴



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...” (QS. At - Tahrim : 6).

Menurut Dr. Zakiah Darajat, tanggung jawab Pendidikan Agama Islam yang menjadi beban orang tua sekarang – kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka :

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rokhaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Member pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas – luasnya dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹⁵

Dalam rangka menunjang partum,buhan dan perkembangan anak tersebut Islam menggariskan kewajiban orang tua yang harus dipenuhi, termasuk dalam pendidikan dan bimbingan dalam bentuk sikap yang baik, Rasulullah Saw, bersabda:

¹⁴ Yayasan Penyelenggara Penerjemah / Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 1971), hlm. 951.

¹⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*,.... hlm. 38

سمعت عن أنس ابن مالك يحدث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :
 أكرموا أولادكم وأحسنوا أدبهم. {رواه ابن ماجه}

“Saya mendengar Anas bin Malik yang memberitakan dari Rasulullah, Saw. Bersabda : mulyakanlah anak – anak kalian semua dan baguskanlah adab mereka “ (HR. Ibnu Majah).¹⁶

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan bimbingan anak merupakan kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan Allah SWT. Sebagai amanat kepada kedua orang tua. Konsekuensinya, anak harus mendapat bimbingan, didikan, arahan, dan tuntunan yang sebaik – baiknya dari orang tua.

2. Prestasi Belajar

a) Pengertian prestasi belajar

Prestasi belajar adalah hasil belajar, dalam bentuk angka atau nilai yang merupakan pedoman bagi hasil belajar siswa berdasarkan evaluasi. Penilaian terhadap prestasi belajar dapat berbentuk kualitatif dan kuantitatif.

Penilaian terhadap prestasi akademik (pelajaran) siswa, diperlukan pengukuran. Alat untuk mengukur prestasi siswa yaitu dengan melalui “ test”. Sedangkan yang dimaksud adalah untuk menentukan kebutuhan, kemampuan, tingkat prestasi, perhatian dan karakter kepribadian siswa serta untuk menilai atau mengevaluasi hasil belajar.

Sedangkan prestasi belajar pada anak didik di sekolah tidak hanya ditentukan oleh taraf intelegensinya, tetapi juga dipengaruhi oleh bermacam – macam faktor.

b) Faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

¹⁶ Al Hafidh Abi Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut Lebanon : Darul Kutub Ilmiah, t.th), jilid 2, hlm. 121.

Menurut Soemadi Soerjabrata, bahwa yang mempengaruhi prestasi belajar itu adalah, “ faktor – faktor yang berasal dari luar diri siswa dan faktor – faktor yang berasal dari dalam diri siswa “. ¹⁷

1) Faktor – faktor yang berasal dari luar diri anak

Faktor – faktor dari luar ini atau faktor ektern, mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap prestasi belajar anak. Termasuk dalam kategori ini adalah meliputi : faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan dari lingkungan masyarakat.

2) Faktor – faktor yang berasal dari lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah faktor yang terdekat dengan anak, dimana sebagian besar waktunya dipergunakan di dalam lingkungan keluarga. Bahkan hanya sebentar saja anak berada di luar rumah. Untuk itu, sudah tentu keadaan rumah itu sendiri tidak bisa diabaikan begitu saja, karena kan mempengaruhi anak dalam segala tindakan terutama dalam masalah belajarnya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang berasal dari keluarga banyak bentuknya, diantaranya :

- a) Kesadaran orang tua
- b) Kondisi kemampuan ekonomi
- c) Jumlah anggota keluarga
- d) Hubungan antar intern anggota keluarga dan sebagainya.

3) Faktor – faktor yang berasal dari lingkungan sekolah

Dalam lingkungan sekolah sering timbul persoalan – persoalan yang berhubungan dengan kegiatan belajar anak, seperti sikap guru ketika disekolah yang kurang baik. Hal ini akan berpengaruh terhadap tidak simpatiknya murid terhadap guru tersebut, sehingga apa yang diajarkan akan tidak diperhatikan

¹⁷ Soemadi Soerjabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Rake Press, 1981), jilid III, hlm. 283.

secara sepenuhnya oleh anak (siswa). Kalau kondisinya sudah demikian, maka akan mempengaruhi prestasi anak.¹⁸

Disamping hal di atas, faktor – faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah masih banyak lagi, diantaranya adalah:

- a) Keadaan sekolah
 - b) Keadaan guru dan karyawan
 - c) Tersedianya fasilitas belajar
 - d) Hubungan antar siswa dan guru dan sebagainya.¹⁹
- 4) Faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat

Semenjak anak memasuki usia sekolah, maka pengaruh lingkungan masyarakat harus diperhatikan, apakah lingkungan masyarakat tersebut bisa mendorong anak untuk lebih meningkatkan semangat belajarnya atau malah sebaliknya yaitu membuat anak menjadi semakin malas dalam belajarnya.

Sehubungan dengan pengaruh inilah, maka anak dilingkungan masyarakat kota lebih cenderung berkembang cepat kesadaran belajarnya karena pengaruh percepatan perkembangan teknologi yang berbeda jika disbanding dengan lingkungan masyarakat pedesaan.²⁰

Demikian pula lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi proses belajar anak yang tidak kecil sebab minat belajar anak juga dipengaruhi oleh kondisi masyarakatnya. Anak yang tinggal dilingkungan masyarakat yang kurang baik, maka ada kecenderungan anak – anak menjadi pemalas serta begitu juga sebaliknya.

- a. Faktor – faktor yang berasal dari dalam diri anak

¹⁸ Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 100.

¹⁹ Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Islam*,... hlm. 230.

²⁰ W. A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung : PT Eresco, 1986), hlm. 64.

Faktor – faktor yang berasal dari dalam diri anak atau faktor intern mempunyai pengaruh terhadap kelangsungan belajar seorang siswa. Sedangkan yang termasuk kategori faktor intern ini adalah :

1) Faktor kesehatan jasmani dan rohani

Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat penyakit – penyakit kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. Cacat – cacat fisik juga mengganggu hal belajar.²¹

Gangguan serta cacat – cacat mental pada seseorang sangat mengganggu hal belajar orang yang bersangkutan. Bagaimana orang dapat belajar dengan baik apabila sakit ingatan, frustasi, atau putus asa.²²

2) Faktor minat dan motivasi

Minat dan motivasi anak yang dimaksud adalah kecenderungan atau dorongan yang dapat membangkitkan semangat anak. Mengenai pengertian motivasi menurut Prof. Dr. S. Nasution yaitu : “ sebagai segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”.²³

Di dalam kegiatan belajar peranan minat dan motivasi sangatlah penting, karena hasil belajar banyak dipengaruhi oleh factor minat dan motivasi itu sendiri. Makin mantap minat dan motivasi seseorang, maka semakin memuaskan prestasi yang dicapai.²⁴

3) Faktor intelegensi dan emosi

²¹ Soemadi Soerjabrata, *Psikologi Pendidikan*,... hlm. 230.

²² Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm. 138 – 139.

²³ S. Nasution, *Asas – Asas Mengajar*, (Bandung : Jemmers, 1977), hlm. 64.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,.. hlm. 166.

Faktor intelegensi menurut J. P Chaplin, seperti dikutip slameto, bahwa :

“Intelegensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep – konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat”.²⁵

Sehingga melalui peningkatan perkembangan intelegensinya, anak – anak memiliki kemampuan untuk berpikir, belajar dan memperoleh pengalaman.²⁶

Demikian pula apabila keadaan emosi anak banyak mengalami goncangan maka akan mempengaruhi belajarnya. Sehingga perlu adanya bimbingan dan penyuluhan yang baik.

4) Faktor keteraturan dalam belajar

Pokok pangkal dari belajar yang baik adalah keteraturan, pengetahuan mengenai cara belajar yang efisien pada umumnya mengandung rumus – rumus bekerja secara teratur. Bekerja dengan teratur maka seseorang akan memperoleh hasil yang baik. Teratur dalam belajar, teratur dalam membaca buku, teratur dalam catatan pelajaran, dan teratur dalam segala hal maka semua ini akan menuju pada cara belajar yang efisien. Sehingga prestasi akan menjadi lebih baik.²⁷

5) Faktor konsentrasi

Setiap anak yang sedang menuntut ilmu harus benar – benar konsentrasi dalam kewajibannya sebagai seorang siswa. Sedangkan kewajiban pokok seorang siswa adalah belajar. Tanpa mau konsentrasi dalam belajarnya maka si anak tidak mungkin berhasil dalam pelajarannya.

²⁵ Slameto, *Belajar dan Factor – factor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : rineka cipta, 1995), hlm. 55-56.

²⁶ Jaudah Muhammad Awwad, Siahabudin (pnrj), *Mendidik Anak Secara Islam*, (Gema Insani Perss, 1997), hlm. 22.

²⁷ Slameto, *Belajar dan Factor – factor Yang Mempengaruhinya*,.. hlm. 156.

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap sesuatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan.²⁸

6) Faktor kemauan

Kemauan yang kuat dapat mendorong anak untuk melakukan belajar secara baik, dan ia akan bersemangat dalam mencapai apa yang diinginkan. Kemauan dapat menimbulkan tabah, gigih, dan kebal.²⁹

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Para ahli berbeda pula dalam merumuskan pengertian “Pendidikan Agama Islam”:

- 1) Muhammad Athiyah Al Abrasyi memberikan pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam (Al-Tarbiyah Al-Islamyah) mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegas jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlakunya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.³⁰
- 2) Marimba memberikan pengertian bahwa : Pendidikan Agama Islam adalah “bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum – hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran – ukuran Islam.”³¹
- 3) H. M Arifin memberikan pengertian Pendidikan Agama Islam adalah “ system pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita – cita

²⁸ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, (Yogyakarta : gajahmada press, 1979), hlm. 53.

²⁹ Hamka, *Pribadi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), hlm. 139.

³⁰ Muhammad Athiyah Al Abrasyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamyah*, cet. 3 (Dar Al-Fiqr Al-Arabi, t.th), hlm. 100.

³¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Al-Ma’rif, 1980), hlm. 131.

Islam, karena nilai – nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Dengan memperhatikan beberapa definisi di atas, maka berarti Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak dan kepribadian. Pengertian pendidikan seperti disebutkan di atas mengacu kepada suatu sistem yaitu sistem Pendidikan Agama Islam.

b. Landasan Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan Pendidikan Agama Islam itu dihubungkan.

Landasan itu terdiri dari al-Qur'an dan Sunnah nabi Muhammad Saw. yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-maslahah al-mursalah, istihsan, qiyas, dan sebagainya.³²

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada nabi Muhammad Saw. di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.

Sehubungan dengan masalah ini, Muhammad Fadhil al Jumali menyatakan sebagai berikut:

“Pada hakekatnya al-Qur'an itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia

³² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*,... hlm. 19.

pada umumnya adalah kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (kerohanian)”³³

Begitu pula Al Nadwi mempertegas dengan menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam itu haruslah bersumberkan kepada aqidah Islamyah. Menurut beliau lagi, sekiranya pendidikan umat Islam itu tidak didasarkan kepada aqidah yang bersumberkan pada al-Qur’an dan al-Hadits, maka pendidikan itu bukanlah Pendidikan Agama Islam tetapi adalah pendidikan asing.³⁴

2) As-Sunnah

Dasar yang kedua selain al-Qur’an adalah sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah dalam proses perubahan sikap hidup sehari – hari menjadi sumber utama Pendidikan Agama Islam karena Allah SWT. menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umat-Nya.

Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa.³⁵

Oleh karena itu sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

3) Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari’at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat

³³ Muhammad Fadhil Al Jumali, *Tarbiyat Al Insane Al Jaded*, (Al Tunissiyat : Al Syarikat, t.th), hlm. 37.

³⁴ Abu Al Hasan Al Nadwi, *Nahwa Al Tarbiyat, Al Islamyat Al Hurrat*, (Kairo : Al Muhtar Al Islam, 1974), hlm. 3.

³⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*,... hlm. 21.

Islam dalam hal – hal yang ternyata belum ditegaskan oleh al-Qur'an dan sunnah.³⁶ Ijtihad dalam hal ini da-pat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada al-Qur'an dan sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah – kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi al-Qur'an dan sunnah tersebut. Karena itu, ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja dibidang materi atau isi, melainkan juga dibidang system dalam arti yang luas.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah bagi segala aktifitas yang dilakukan. Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan tersendiri yang sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup yang digariskan oleh al-Qur'an.

Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam yang paling utama adalah beribadah dan taqarraub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁷ Selain pandangan ghazali tentang tujuan Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa cendekiawan Islam dan ahli – ahli Pendidikan Agama Islam yang lain membuat rumusan mereka masing – masing tentang tujuan Pendidikan Agama Islam. Dintara mereka adalah :

³⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam....* hlm. 34.

³⁷ Fatimah Hasan Sulaiman, *Mazahib Fi Al-Tarbiyah Bahtsun Fi Mazdhab Al Tarbiyah Inda Al Ghozali*, (Mesir: Maktabah Nahdiyah, 1964), hlm. 11.

- a. Prof. Saleh Abdul Aziz dan dr. Abdul Aziz Abdul Najid mengatakan, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mengusahakan penghidupan.³⁸
- b. Menurut Musthafa Amin bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mempersiapkan seseorang bagi amalan dunia dan akhirat.³⁹
- c. Al-Abrasyi merumuskan tujuan umum Pendidikan Agama Islam kedalam lima pokok yaitu:
 - 1) Pembentukan akhlak mulia
 - 2) Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat
 - 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi – segi pemanfaatannya. Keterpaduan antara agama dan ilmu akan dapat membawa manusia kepada kesempurnaan.
 - 4) Menumbuhkan roh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu bukan sekedar mencari ilmu.
 - 5) Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rezeki.⁴⁰
- d. Menurut Abdullah Fayad, seperti dikutip Ramayulis bahwa Pendidikan Agama Islam mengarah pada dua tujuan:
 - 1) Persiapan untuk hidup akhirat
 - 2) Membentuk perorangan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang kesuksesannya hidup di dunia.⁴¹

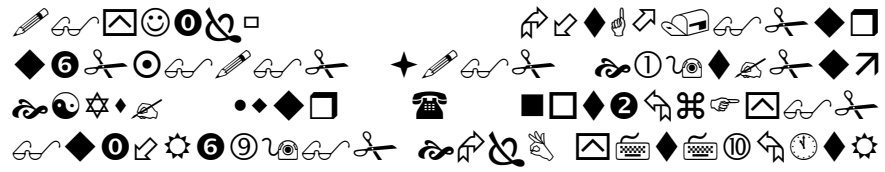
Semua rumusan tujuan yang dikemukakan di atas sesuai dengan ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw sebagai berikut:
Firman Allah SWT:⁴²

³⁸ Saleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Najid, *Al-Tarbiyah, Wa Al-Thowa uq Al Tadris*, (Mesir : Dar Al Maarif, 1968), hlm. 33.

³⁹ Fatimah Hasan Sulaiman, *Mazahib Fi Al-Tarbiyah Bahtsun Fi Mazdhab Al Tarbiyah Inda Al Ghozali*,...hlm. 11

⁴⁰ Muhammad Athiyah Al Abrasyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiah*,... hlm. 34.

⁴¹ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1998).



..... (القصص : 77)

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi “ (QS. Al-Qashas : 77).

Sabda Rasulullah:

اعمل لدنياك كأنك تعيش أبدا واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا (رواه ابن عساکر)

“Bekerjalah untuk urusan dunia seolah – olah engkau akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk urusan akhirat seolah – olah engkau akan mati esok hari”. (HR. Ibnu Asakir).⁴³

Kalau kita perhatikan rumusan tujuan yang telah digariskan oleh para ahli didik Islam tersebut maupun yang tertera pada al-Qur’an dan Hadits nyatalah bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut bukanlah sekedar mencari kesenangan duniawi atau materi semata. Akan tetapi harus ada keseimbangan antara dunia dan akhirat.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah dengan atau jawaban sementara terhadap masalah yang diidentifikasi. Dugaan mungkin benar atau mungkin juga salah. Akan tidak diterima apabila salah dan akan diterima apabila fakta – fakta (empiris) membenarkannya. Penolakan atau penerimaan hipotesis ini tergantung kepada hasil – hasil penelitian terhadap fakta – fakta yang dikumpulkan.

Adapun hipotesis dalam penulisan skripsi ini adalah ada hubungan positif antara bimbingan orang tua dan prestasi belajar rumpun mata pelajaran

⁴²Yayasan Penyelenggara Penerjemah / Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 1971), hlm. 623.

⁴³ Sayyid Ahmad Al- Hasyimi, Moh. Anwar, Anwar Abu Bakar, Li Sufiana, *Sarah Mukhtaarul Ahaadits*, Bandung : Sinar Baru, 1993, Cet. 1, hlm. 156.

Pendidikan Agama Islam siswa kelas IV di MI NU 01 Penanggulan Pegandon Kendal.